

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

George Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Di dalam keluarga inti hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami, istri, dan anak. Keluarga inti juga pada umumnya dibangun berdasarkan ikatan pernikahan atau perkawinan. Perkawinan akan menjadi sebuah pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah maka akan lahir keluarga yang baru (keturunan/anak).¹

Pernikahan adalah sunatullah, yang merupakan kebutuhan setiap naluri manusia dan dianggap sebagai ikatan yang sangat sakral.² Pernikahan merupakan sunnah Rasul dan jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT, karena dengan perkawinan jiwa seseorang akan merasa lebih tenang dan damai. Dengan pernikahan hidup seseorang akan lebih terarah dan dapat menghindarkan dari perbuatan maksiat. Sesuai dengan Undang-undang pernikahan Nomor 1 Tahun 1974: “pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”³

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), p.3&7

² Abu Sahla dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta: Belanoor, 2011), p.20

³ Amin Nuruddin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), p.46

Semua pasangan suami istri mengharapkan memiliki keluarga yang bahagia, serta memiliki keturunan yang shaleh dan shalehah, dapat membangun rumah tangga yang kokoh. Untuk mewujudkan kebahagiaan rumah tangga akan tercapai apabila didalamnya sudah dibina dan dilaksanakan saling cinta, saling percaya, saling menghargai, saling tolong, saling mengerti, saling memaafkan, saling terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik antara suami dan istri. Dalam sebuah keluarga pasangan suami istri mengharapkan kehadiran keturunan, dengan begitu maka pasangan suami istri akan merasakan kebahagiaan.⁴

Khususnya pada setiap istri ingin menjadi seorang yang sempurna, berguna dan dapat memberikan kebahagiaan pada keluarga dengan mewarisi keturunan yang diharapkan setiap orangtua, agama, dan juga oleh negara. Dan kebahagiaan bagi pasangan suami istri yang telah lama menikah tak lain adalah mendambakan kehadiran seorang anak/keturunan. Akan tetapi tidak semua pernikahan dianugerahkan keturunan, adanya pasangan suami istri yang mengalami kesulitan dan hambatan untuk mendapatkan anak. Kondisi tanpa anak pada pasangan suami istri mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bercerai, poligami, adopsi anak, bayi tabung atau tetap hidup berdua. Salah satu contoh yang dianggap menjadi hambatan dan masalah dalam keluarga yaitu belum memiliki keturunan (anak).

Menurut warga Taktakan, Titin menyatakan bahwa keluarga yang ideal adalah keluarga yang memiliki suami, istri, dan anak. Di masyarakat

⁴ Syahminan Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), p.140

Taktakan ini ada beberapa keluarga yang belum dikaruniai anak, salah satu contoh keluarga yang belum memiliki anak adalah keluarga KR. Dan banyak yang mengatakan hal-hal yang tidak enak didengar sehingga KR merasa sedih dan merasa malu untuk keluar rumah tanpa suami, biasanya orang-orang atau warga setempat hanya mengatakan pada KR sendiri, saat KR bersama suami jarang sekali orang-orang mengatakan yang tidak-tidak, hanya mengatakan atau menayakan yang sewajarnya.⁵ Karena sikap masyarakat atau lingkungan sekitar yang menuntut adanya anak, baik tuntutan secara langsung maupun tidak langsung, sikap tersebutlah permasalahan yang muncul pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan sehingga merasakan emosi seperti marah, panik, putus asa, dan sedih.

Begitu pula dengan pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan, pada umumnya seorang istri yang sering mendengar omongan-omongan atau pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat maupun keluarga yang terdengar kurang baik, timbullah pikiran-pikiran yang negatif, misalnya takut tidak akan punya keturunan, takut jika suami akan mencari istri baru, rumah tangga akan berantakan, usia akan semakin tua dan adanya cemoohan dari orang-orang. Pikiran-pikiran seperti itulah yang selalu terbenak pada istri yang belum memiliki anak dengan usia pernikahan yang cukup lama. Tanpa disadari manusia sering berpikir negatif, entah itu sedih, cemas berlebih, takut akan hal-hal yang belum tentu terjadi, curiga, menuduh, menghujat, atau menghakimi. Dan hal-hal tersebut sering kali tercetus hanya karena perasaan

⁵ Titin, diwawancarai oleh Risyuwanti, Taktakan, 18 Desember 2016.

sendiri saja, terbawa opini orang lain bukan berdasarkan fakta yang ada atau terjadi. Pikiran-pikiran negatif tersebut bukan hanya merugikan pada diri sendiri tapi juga dapat merugikan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, mudah sekali diamati bahwa bermula dari pikiran, lalu tertuang dalam omongan, muncullah sekian banyak efek, baik yang positif maupun yang negatif. Dengan demikian hubungan antara emosi, pikiran, dan ucapan sangatlah erat. Karena pikiran-pikiran akan mempengaruhi kejiwaan manusia.⁶ Salah satu kelebihan manusia dibanding makhluk hidup lainnya adalah kemampuannya berpikir menggunakan akal. Kegiatan berpikir menghasilkan pikiran yang bersifat positif atau negatif. Positif atau negatifnya pikiran seseorang tidak dipungkiri banyak dipengaruhi oleh kesehatan hati dan jiwa. Pikiran merupakan gagasan dan proses mental. Berpikir memungkinkan seseorang untuk merepresentasikan dunia secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan. Jika selalu berpikir positif menghadapi persoalan dalam hidup, dan memiliki keyakinan dalam hati yang kuat, maka persoalan yang dihadapi akan terasa ringan, terasa lebih baik, dan dapat ketenangan. Sebaliknya, jika berfikir yang negatif dan tidak memiliki keyakinan dalam hati yang kuat dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan, maka hati dan jiwa terasa gelisah, gundah, takut dan lain sebagainya.

Pikiran negatif dari sisi psikologis banyak dikaitkan dengan gangguan kejiwaan obsessive compulsive disorder (COD). COD merupakan gangguan

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), p.213

kecemasan yang ditandai dengan pikiran mengganggu yang menghasilkan kegelisahan, ketakutan, atau kekhawatiran. Sedangkan dari sisi agama, pikiran negatif dihasilkan dari jiwa atau hati yang kotor akibat dari lemahnya keimanan terhadap Allah Swt. Hati yang dikuasai rasa tidak ikhlas, tidak merasa cukup, tidak bersyukur, tidak berserah diri pada-Nya, dan atau tidak menerima kejadian-kejadian dan perbedaan di muka bumi yang sebenarnya sudah diatur oleh-Nya.⁷

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.⁸ Terapi realitas membimbing klien ke arah mempelajari tingkah laku yang realistis dan bertanggung jawab serta mengembangkan “identitas keberhasilan”, dan membantu klien dalam merencanakan tindakan bagi perubahan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Mempunyai Keturunan”

⁷ <http://www.4muda.com/pikiran-negatif-penyebab-macam-dan-cara-mengatasinya/> (diakses pada 05 Januari 2017)

⁸ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), p.263

B. Rumusan Masalah

1. Apa penyebab timbulnya pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan?
2. Bagaimana kondisi fisik dan psikis pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan?
3. Bagaimana penerapan terapi realitas pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan?
4. Apakah terapi realitas dapat membantu mengatasi pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab timbulnya pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan.
2. Untuk mengetahui kondisi fisik dan psikis pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan.
3. Untuk mengetahui penerapan terapi realitas pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan.
4. Untuk mengetahui efektifitas pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan dengan menggunakan terapi realitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan keilmuan Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dalam mengembangkan teori tentang terapi realitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat, dan bagi para tokoh pemuka agama serta orang-orang yang berhubungan dengan terapi realitas bagi istri yang belum memiliki anak. Dan semoga untuk para istri yang belum memiliki anak lebih berpikiran positif dan menghilangkan jauh-jauh prasangka negatif. Walau belum dikaruniai anak dalam perkawinan justru harus menjadi acuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bahan perbandingan atau suatu tindakan peneliti untuk menghindari kesamaan dalam penelitian atau karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan ataupun kelebihan yang ada sebelumnya. Dari kajian pustaka tersebut penulis mengambil beberapa skripsi terdahulu, antara lain:

Pertama, skripsi Umi Husnul Hotimah dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul “Konseling Keluarga Dalam Upaya Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak”. Dalam skripsi tersebut menjelaskan upaya konseling keluarga dengan menggunakan pendekatan Client-Centered Therapy dalam

menjaga keharmonisan atau keutuhan keluarga pasangan suami istri tanpa anak di Desa Margagiri Kec. Bojonegara Kab. Serang.

Kedua, skripsi Haeliah dari jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2016, dalam skripsinya yang berjudul “Konseling Realitas Untuk Mengatasi Konflik di Kalangan Masyarakat”. Dapat disimpulkan bahwa penulis Haeliah membahas tentang menangani masyarakat yang sedang mengalami masalah konflik antar individu maupun antar kelompok dengan menggunakan teknik teknik konseling realitas.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Fini Prisilia Dewi Jurnal Universitas Airlangga, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, artikel ini dimuat dalam jurnal Komunitas Vol. 3 No.1, Januari 2014, dengan judul “Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya)”. Dalam artikel tersebut menjelaskan bahwa pasangan suami istri yang mengalami kemandulan mampu menjaga keutuhan pernikahannya. Fokus dalam penelitian ini hanya mendeskripsikan makna keluarga tanpa anak dan stigma di masyarakat setempat.

Dari beberapa penelitian diatas, terdapat perbedaan dengan penulis yang akan dilakukan. Dimana penulis memfokuskan pada istri yang belum memiliki anak di Kel. Taktakan Kec. Taktakan Kota. Serang dengan menggunakan pendekatan terapi realitas, untuk membantu klien dalam

menghadapi atau menerima kenyataan kehidupan yang terjadi saat ini ataupun masa yang akan datang untuk mencapai identitas keberhasilan.

F. Kerangka Teori

1. Pikiran Negatif

Karl Albert mengemukakan pikiran negatif adalah pikiran untuk tenggelam dalam perasaan pengalaman negatif, khawatir dan memikirkannya terjadi. Pikiran negatif adalah pola atau cara berpikir yang mengarah pada sisi negatif yang terlihat dalam bentuk keyakinan atau pandangan yang terucap, cara bersikap, dan perilaku sehari-hari.

Sedangkan menurut El-Bahdal, pikiran negatif adalah sekumpulan pikiran salah yang menghambat langkah seseorang untuk menuju kondisi lebih baik dan membuat sikap seseorang menjadi tidak terarah, pikiran negatif tidak hanya marah, iri, atau berburuk sangka tetapi juga cemas, takut, sedih, waswas, gelisah frustrasi, merasa kesepian, merasa tidak berharga, pesimis, dan mudah menyerah.⁹

Masaru Emoto San dalam bukunya yang berjudul “The True Powerof Water.” Membahas dengan jelas bahwa berpikir negatif yang terus menerus akan meresonansi organ-organ tubuh tertentu sehingga organ-organ tubuh tersebut tidak berfungsi dengan maksimal, akibat selanjutnya akan dapat menimbulkan berbagai penyakit degeneratif, dari yang ringan hingga yang fatal. Misalnya, bila sering cemas, maka lambung

⁹ Imma Laili Rahmawati, *Pengertian Pikiran Negatif*, 07 Agustus 2012, http://kajianpsikologi.guru-indonesia.net/artikel_detail-27631.html (diakses pada 05 Januari 2017)

akan teresonansi, akibatnya akan terjadi gangguan pencernaan berat, yang dalam jangka panjang lambungnya akan tidak sehat.¹⁰

2. Suami Istri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) suami adalah salah seorang pelaku dalam pernikahan yang berjenis kelamin pria yang berikrar, berucap janji untuk memperistri wanitanya. Seorang pria biasanya menikah dengan seorang wanita dalam suatu upacara pernikahan sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang suami dan pasangannya sebagai seorang istri. Istri yang artinya wanita atau perempuan, yang merupakan salah seorang pelaku pernikahan yang berjenis kelamin wanita. Seorang wanita biasanya menikah dengan seorang pria dalam suatu upacara pernikahan sebelum diresmikan statusnya sebagai seorang istri dan pasangannya sebagai suami.

3. Keturunan

Tujuan pertama orang ingin menikah adalah memperoleh keturunan, menumbuhkembangkan anak agar ia memiliki keturunan yang sholeh yang mau menyembah (beribadah) kepada Allah SWT, mendo'akannya setelah ia meninggal, dan menjaga untuk selalu menyebutnya saat diantara umat manusia. Jadi keturunan merupakan benih hasil dari hubungan perkawinan antara suami dan istri. Keturunan memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia membawa berbagai warisan yang berasal dari kedua

¹⁰ <http://www.darussolihin.net/2014/11/penyakit-akibat-pikiran-negatif-menurut.html> (diakses pada 05 Januari 2017)

orang tuannya atau kakek dan neneknya. Warisan (keturunan) tersebut yang terpenting, antara lain bentyk tubuh, raut muka, warna kulit,, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit. Keturunan yang dibawa anak sejak dari kandungan sebagian besar berasal dari kedua orang tuanya dan selebihnya berasal dari nenek dan moyangnya dari kedua belah pihak.¹¹

4. Terapi Realitas

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental.¹² Terapi realitas adalah sebuah metode konseling dan psikoterapi prilaku-kognitif yang sangat berfokus dan interaktif, dan merupakan salah satu yang telah diterapkan dengan sukses dalam berbagai macam lingkup. Terapi realitas berfokus pada masalah kehidupan saat ini yang dirasakan klien (realitas terbaru klien) dan penggunaan teknik mengajukan pengajuan pertanyaan oleh terapis realitas.¹³

Pada dasarnya, orang-orang ingin merasa puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung

¹¹ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), P.98

¹² Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi...*, p.263

¹³ Stephen Palmer, *Konseling dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),

jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna. Penderitaan pribadi bisa diubah hanya dengan perubahan identitas. Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa, karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya, maka merekapun bisa mengubah identitasnya, perubahan identitas tergantung pada perubahan tingkah laku.¹⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dan lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan tidak menggunakan angka atau hitungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan, dimana untuk memperoleh data yang akurat serta obyektif, maka penulis datang langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Moleong (1998), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.¹⁵

¹⁴ Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi...*, p.265

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), p. 22

2. Subjek Penelitian

penelitian ini yang menjadi subjek yaitu pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan dalam rentang usia pernikahan 4-5 tahun di Kelurahan Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang.

3. Sumber Data

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan cara wawancara dan observasi lapangan.
- b. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari keluarga pasangan suami istri, saudara atau tetangga terdekat, dan data yang diperoleh secara tidak langsung atau dengan dokumen-dokumen, buku dan jurnal.¹⁶

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Taktakan, Kecamatan Taktakan, Kota Serang, Provinsi Banten. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Taktakan karena penulis tinggal di desa tersebut dan merasa memiliki kedekatan fisik maupun emosional. Penelitian ini dilakukan pada periode bulan Januari - bulan Juli 2017.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi sebagai langkah awal dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil ketika melakukan penelitian. Observasi merupakan teknik atau metode pengamatan secara langsung dan sistematis

¹⁶ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 92

berencana dengan menggunakan alat indra dan melalui pengamatan atas kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu berlangsung.¹⁷

Observasi ini dilakukan dua kali, pertama peneliti mengamati secara langsung, melihat kondisi masyarakat yang berhubungan dengan permasalahan dan untuk memastikan bahwa hasil wawancara yang disampaikan oleh responden adalah benar. Dalam observasi ini peneliti melihat dan mencatat informasi yang dianggap penting yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu “terapi realitas untuk mengatasi pikiran negatif pada pasangan suami istri (pasutri) yang belum mempunyai keturunan” hasil dari studi kasus di Kelurahan Taktakan Kecamatan Taktakan Kota Serang.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal dengan bertatap muka secara langsung bertujuan memperoleh informasi dengan cara Tanya jawab. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹⁸

Wawancara bersifat terbuka, sehingga responden bisa mengungkapkan apa yang ia rasakan tanpa adanya kepura-puraan.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan objek wawancara yaitu

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling: Studi & Kurir*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), p. 71

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), p. 186

dengan inisial VR dan AS, RK dan SF, EN dan EW, LD dan AK, NR dan IM. Peneliti mewawancarai 5 pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan hal ini untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menelaah informasi yang terdapat dalam buku, diklat, dan sumber lainnya yang berkenaan dengan pembahasan skripsi guna memperoleh konsep dan teori yang digunakan.

6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan data yang telah terkumpul, menyajikan dalam susunan yang baik, kemudian dianalisa.¹⁹ Karena data yang baru di kumpulkan dinamakan data mentah dan belum dapat dibaca atau belum memiliki informasi, kemudian peneliti melakukan pengolahan data agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan proses terakhir dalam penelitian, setelah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. olah. Dalam melakukan analisis, analisa non statistik ini cocok untuk mengolah data kualitatif, caranya dengan membaca data yang telah diolah.²⁰ Maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disusun secara sistematis kemudian diklasifikasikan untuk di analisis sesuai dengan rumusan

¹⁹ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), p. 71

²⁰ Victorianus Aries Siswanto, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian...*, p. 73

masalah dan tujuan penelitian setelah itu disajikan dalam bentuk laporan ilmiah.

Dalam melakukan penelitian analisis data, peneliti mengumpulkan catatan lapangan baik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari hasil lapangan, disusun secara sistematis sesuai dari fenomena responden, kemudian menyimpulkan serta menganalisis persoalan yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal ini penulis klasifikasikan menjadi lima bab, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I berisi tentang Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu berisi Landasan Teoritis Terapi Realitas Untuk Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Mempunyai Keturunan, yang meliputi: pengertian terapi realitas, pikiran negatif, suami-istri dan keturunan.

BAB III berisi Gambaran Tentang Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Mempunyai Keturunan yang meliputi: profil pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan, penyebab timbulnya pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan, bentuk kondisi fisik dan psikis pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan di Kelurahan Taktakan.

BAB IV yaitu Deskripsi Cara Mengatasi Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Mempunyai Keturunan, yang meliputi: penerapan terapi realitas pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan, dan hasil penerapan terapi realitas pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan.

BAB V Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran.